

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiasi dipilih karena tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi dan menguji hubungan sebab-akibat antar variabel Astuti and Puspasari (2025). Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, *Free Cash Flow*, *leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Pendekatan ini memfasilitasi analisis statistik yang terukur secara objektif dan memungkinkan generalisasi hasil berdasarkan data numerik yang diperoleh.

B. Jenis Data

Data sekunder merupakan data yang sudah ada dan telah dikumpulkan oleh entitas lain. Dalam hal ini, data tersebut berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan secara resmi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data runtut waktu diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024, sedangkan data silang diperoleh dari beberapa perusahaan konstruksi yang menjadi sampel penelitian.

Penggunaan data sekunder menyederhanakan proses pengumpulan data karena sumbernya transparan, tersedia untuk umum, dan telah diaudit, sehingga meningkatkan akurasi data yang digunakan dalam penelitian.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses sistematis untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis penelitian. Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian dari responden Waruwu et al. (2023). Penelitian kuantitatif menggunakan angka nominal sebagai ciri statistiknya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi (archival research) dan studi pustaka.

a. Dokumentasi (Riset Arsip)

Teknik ini melibatkan pengumpulan data yang didokumentasikan secara resmi, seperti laporan keuangan dan data harga saham, dari sumber yang kredibel, yaitu Bursa Efek Indonesia diakses melalui www.idx.co.id dan situs web resmi perusahaan. Pendekatan ini efektif dalam penelitian kuantitatif karena menyediakan data historis yang lengkap dan terstruktur untuk analisis.

b. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis dan mengidentifikasi variabel dan hubungan antar variabel

yang akan diuji dalam penelitian. Dengan meninjau buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya, peneliti dapat merumuskan hipotesis yang tepat dan mengembangkan kerangka konseptual yang relevan dengan konteks penelitian.

Keseluruhan teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, andal, dan relevan dengan tujuan penelitian, sehingga analisis statistik yang dilakukan dapat menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dibenarkan secara ilmiah.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024. Pemilihan sektor konstruksi didasarkan pada karakteristik industri yang padat modal, memiliki siklus proyek jangka panjang, serta ketergantungan yang tinggi terhadap pengelolaan arus kas dan struktur pendanaan, sehingga relevan untuk dianalisis dalam kaitannya dengan kebijakan dividen.

Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), terdapat 30 perusahaan konstruksi yang tercatat sebagai populasi penelitian selama periode pengamatan tersebut. Seluruh perusahaan dalam populasi ini memiliki karakteristik yang sama, yaitu

bergerak di bidang konstruksi dan tercatat secara resmi di BEI. (Mettana, 2021; Nugraheni, 2019; D. Wijayanti, 2024)

Tabel 3.1 Daftar 30 Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI

No	Kode Saham	Nama Perusahaan Tercatat
1	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk
2	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk
3	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk
4	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
5	TOTL	Total Bangun Persada Tbk
6	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk
7	BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk
8	ACST	Acset Indonusa Tbk
9	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk
10	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk
11	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk
12	PPRE	PT PP Presisi Tbk
13	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk
14	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk
15	MTPS	PT Meta Epsi Tbk
16	PTPW	PT Pratama Widya Tbk
17	PTDU	Djasa Ubersakti Tbk.
18	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk
19	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk
20	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk
21	KARW	ICTSI Jasa Prima Tbk
22	DWGL	Dwida Jaya Dwitunggal Tbk
23	PKPK	PT Perdana Karya Perkasa Tbk
24	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses
25	FIMP	Fimperkasa Utama Tbk
26	RONY	Aesler Grup Internasional Tbk
27	TAMA	Lancartama Sejati Tbk.
28	SMKM	Sumber Mas Konstruksi Tbk
29	KRYA	Bangun Karya Perkasa Jaya Tbk.
30	BUIT	Bumi Inti Perkasa Tbk.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk dianalisis lebih lanjut dan digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Metode ini dipilih karena tidak seluruh perusahaan dalam populasi memiliki kelengkapan dan konsistensi data yang dibutuhkan untuk menganalisis kebijakan dividen secara berkelanjutan (longitudinal) selama periode penelitian (Jailani and Jeka, 2023). Pemilihan sampel dilakukan melalui proses seleksi berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2019–2024.
2. Perusahaan yang mempublikasikan Laporan Keuangan Tahunan yang berakhir pada 31 Desember dan tersedia secara lengkap selama periode 2019–2024.
3. perusahaan yang membagikan Dividen setiap tahunnya

D. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen – Kebijakan Dividen (Y)

Kebijakan Dividen (Y) yang diukur menggunakan *Dividen Payout Ratio* (DPR). Variabel ini disebut "dependen" karena nilainya bergantung pada perubahan Variabel Independen seperti Profitabilitas, Free Cash Flow, *Leverage*, Ukuran Perusahaan. Dalam konteks regresi, Variabel Dependen ditempatkan di sisi kiri persamaan (Y) sebagai outcome yang ingin dijelaskan atau diprediksi oleh model penelitian (Bulele, 2016). .

Pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kebijakan dividen memiliki karakteristik tersendiri. Perusahaan konstruksi umumnya menghadapi kebutuhan modal kerja yang besar, siklus proyek jangka panjang, serta ketergantungan pada arus kas proyek dan kebijakan pemerintah.

Pengukuran Kebijakan Dividen dilakukan dengan rumus:

$$DPR = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

Nilai DPR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan membagikan sebagian besar laba bersihnya kepada pemegang saham, yang mengindikasikan kebijakan dividen yang relatif agresif. Sebaliknya, nilai DPR yang rendah mencerminkan kebijakan dividen yang konservatif dan mengantisipasi risiko proyek jangka panjang yang umum terjadi pada sektor konstruksi (Putri et al, 2024).

2. Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini terdiri dari Profitabilitas, Free Cash Flow, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan, yang masing-masing memiliki dasar teori serta dukungan empiris dari penelitian terdahulu (Arista et al, 2023).

a. Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan seberapa baik suatu perusahaan dapat memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai realisasi aset (ROA). Dalam berbagai penelitian terbaru, profitabilitas dipandang sebagai faktor yang berperan penting dalam keputusan manajemen terkait perencanaan pajak. Sembiring, (2024) mengatakan bahwa laba yang besar seringkali mendorong perusahaan untuk membagikan dividen . Hal ini diperkuat oleh Rahmawati and Nani (2021) yang mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki laba besar memungkinkan membagikan dividen kepada investor dan pemegang saham.

Profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA):

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$$

Variabel ini dipilih karena ROA sering digunakan dalam penelitian Kebijakan Dividen dan terbukti berpengaruh dalam

menjelaskan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asetnya (Rahmawati and Nani 2021; Sembiring, 2024)

b. Free Cash Flow

Free Cash Flow menggambarkan seberapa baik sebuah perusahaan menghasilkan dana tunai setelah menutupi pengeluaran modal dan operasionalnya. Dana tunai bersih ini menunjukkan jumlah dana yang benar-benar tersedia bagi perusahaan untuk berbagai pilihan keuangan, termasuk pembayaran dividen kepada investor. Semakin besar arus kas bebas perusahaan, semakin fleksibel manajemen dalam menetapkan kebijakan dividen tanpa mengorbankan keberlanjutan bisnis perusahaan.

Arus kas bebas memainkan peran krusial dalam keuangan perusahaan. Perusahaan dengan posisi arus kas bebas yang kuat umumnya lebih mampu mendistribusikan dividen secara rutin. Hal ini selaras dengan pandangan Jensen & Meckling, (1976) yang berpendapat bahwa surplus arus kas bebas mendorong manajemen untuk memprioritaskan pemegang saham, sehingga potensi konflik kepentingan dapat diminimalkan.

Free Cash Flow diukur dengan (FCF):

$$\text{FCF} = (\text{Arus Kas Operasi} - \text{Belanja Modal})$$

Penggunaan Free Cash Flow sebagai Variabel Independen sesuai karena menggambarkan keadaan likuiditas perusahaan yang

sebenarnya, terutama dalam bisnis konstruksi yang sangat mengandalkan perputaran uang proyek dan belanja modal jangka panjang.

c. *Leverage*

Leverage menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari utang dalam membiayai aset dan aktivitas operasionalnya. Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang yang besar, sehingga dapat membatasi kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham.

Leverage diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER):

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Pemilihan DER sebagai proksi *leverage* dinilai tepat karena mampu mencerminkan keseimbangan antara pendanaan yang berasal dari utang dan modal sendiri, khususnya pada perusahaan sektor konstruksi yang umumnya memiliki struktur modal dengan tingkat utang yang relatif tinggi.

d. **Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang umumnya dikaitkan dengan total aset, tingkat

penjualan, dan kapasitas operasional perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar biasanya memiliki stabilitas pendapatan yang lebih baik, akses pendanaan yang lebih luas, serta risiko kebangkrutan yang relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan berukuran kecil (Meidawati et al, 2020).

Dalam kaitannya dengan kebijakan dividen, Noviyani, (2023) Ukuran Perusahaan sering dianggap sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham. Perusahaan besar cenderung memiliki reputasi yang lebih mapan dan tekanan dari investor untuk membagikan dividen secara rutin. Penelitian oleh (Astuti & Anggraini, 2019; Sari et al., 2023) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, Dividend Payout Ratio yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil.

Ukuran Perusahaan diukur dengan SIZE:

$$\text{SIZE} = \text{LN} (\text{Total Aset})$$

Penggunaan logaritma natural bertujuan untuk menstabilkan data serta mengurangi perbedaan ekstrem antar perusahaan. Variabel Ukuran Perusahaan dipilih karena mampu mencerminkan kapasitas ekonomi perusahaan dalam mendukung kebijakan dividen yang berkelanjutan.

E. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS, karena SPSS mampu mengolah data kuantitatif secara komprehensif dan menyediakan berbagai uji statistik yang diperlukan dalam penelitian regresi. Penelitian ini dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan pendekatan pooled data, sehingga pengujian dilakukan melalui uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi (Septiana & Zulkifli, 2024). Tahapan analisis dilakukan secara runtut, mulai dari pemeriksaan awal data, analisis deskriptif, uji asumsi klasik, hingga pengujian regresi linear berganda.

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakter data yang digunakan dalam penelitian. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana pola penyebaran data, kecenderungan nilai pusat, serta variasi antar observasi sebelum masuk ke pengujian model yang lebih kompleks. Tahapan ini sangat penting karena kualitas hasil analisis regresi sangat dipengaruhi oleh kondisi awal data. Statistik deskriptif bukan hanya tahapan formal. Septianti (2025) mengatakan bahwa statistik deskriptif membantu peneliti memahami pola data keuangan dan mendeteksi anomali yang harus diperiksa sebelum melakukan pengujian hipotesis. Selain itu, Gustina Jubaedah and Haerlina (2019) mengaskan bahwa uji deskriptif merupakan pondasi awal dalam

penelitian kuantitatif karena memberikan konteks terhadap perilaku variabel yang akan dianalisis menggunakan regresi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan rangkaian pengujian yang dilakukan sebelum menjalankan analisis regresi linear. Tujuan utama dari pengujian ini adalah memastikan bahwa model regresi berada dalam kondisi ideal sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara tepat. Apabila salah satu asumsi dilanggar, maka koefisien regresi berpotensi bias, bahkan hasil pengujian hipotesis dapat menyesatkan. Karena itu, uji asumsi klasik menjadi tahap yang tidak dapat dilewati dalam penelitian kuantitatif (Santini and Baskara, 2018). Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik dilakukan melalui empat tahapan, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah sisa (residual) dari model regresi berdistribusi normal. Asumsi ini penting agar estimasi parameter regresi menghasilkan nilai yang akurat dan dapat dipercaya. Dalam SPSS, pemeriksaan bisa melalui uji Kolmogorov-Smirnov atau dengan melihat grafik Normal P-P Plot. Apabila nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05, maka residual dinyatakan normal. Sebaliknya, jika kurang dari 0,05, artinya ada penyimpangan dari distribusi normal. Triyani, (2021)

menjelaskan bahwa normalitas residual mendukung keabsahan hasil regresi, walaupun pada sampel besar regresi tetap kuat berkat Central Limit Theorem.

Pada penelitian ini, uji normalitas diterapkan pada model regresi yang menganalisis pengaruh profitabilitas (ROA), Free Cash Flow (FCF), *Leverage* (DER), Ukuran Perusahaan (SIZE), terhadap Kebijakan Dividen (diukur dengan Dividen Payout Ratio/DPR) di perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024. Dari teknik 126 observasi) rentan tidak normal karena gejala ekonomi pasca-pandemi, sehingga uji ini wajib untuk memvalidasi uji t dan F. Bila titik pada P-P Plot mengikuti garis diagonal, asumsi terpenuhi dan koefisien regresi kredibel. Jika tidak, solusinya transformasi data (logaritma untuk CI), regresi robust, atau metode GLS (Alvin Bagus Sumarsono, 2020).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antar variabel bebas dalam model regresi. Masalah ini muncul ketika Variabel Independen saling memengaruhi kuat, sehingga sulit membedakan kontribusi masing-masing terhadap Variabel Dependen, dan koefisien regresi jadi tidak stabil. Di SPSS, indikatornya adalah nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Aturan keputusan standar:

- Tolerance < 0,10 berarti ada multikolinearitas parah
- VIF > 10 menandakan masalah serius

Ghozali, (2018) mengatakan bahwa korelasi tinggi ini bikin standar error membengkak, uji t jadi kurang akurat, dan hasil regresi sulit diinterpretasikan. Makanya, variabel yang tumpang tindih harus dicek dulu sebelum lanjut analisis.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan memastikan varians residual tetap konstan di seluruh tingkat variabel bebas. Kalau variansnya naik-turun (heteroskedastis), standar error jadi tidak akurat, uji t dan F pun bias, sehingga kesimpulan regresi kurang valid.

Di SPSS, pemeriksaan dilakukan lewat dua cara:

- Uji Glejser: regresi nilai absolut residual terhadap Variabel Independen, dengan aturan sig. > 0,05 = tidak ada heteroskedastisitas.

Kranz (2024) menekankan bahwa masalah ini sering muncul di data keuangan dan bisa diatasi dengan robust standard error kalau terdeteksi. Pada penelitian ini, uji diterapkan untuk model ROA, FCF, DER, SIZE, terhadap DPR di 21 perusahaan konstruksi BEI 2019-2024 (126 observasi). Perusahaan konstruksi rentan

heteroskedastisitas karena variasi besar antar perusahaan kecil-besar pasca-pandemi. Scatterplot menunjukkan titik tersebar acak tanpa pola, mengonfirmasi asumsi terpenuhi (Ghozali, 2018).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memeriksa apakah sisa (residual) antar observasi saling berkorelasi, terutama pada data time series atau panel seperti dalam studi ini. Kalau ada korelasi ini, estimasi regresi jadi tidak efisien, standar error salah, dan uji signifikansi hipotesis kurang akurat (Ghozali, 2018).

Indikator utamanya adalah statistik Durbin-Watson (DW) yang muncul otomatis di output regresi. Pedoman interpretasi:

Tabel Klasifikasi Nilai d

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak dapat disimpulkan	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak dapat disimpulkan	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi, positif maupun negatif	Tidak ditolak	$dU < d < 4 - dU$

Dalam penelitian ini, uji relevan untuk 21 perusahaan konstruksi BEI 2019-2024 (126 observasi), di mana ROA, FCF, DER, SIZE memengaruhi DPR. Fluktuasi ekonomi pasca-pandemi bisa picu korelasi residual antar tahun. Nilai DW 1,98 berada di rentang aman, artinya residual tidak berkorelasi dan model layak dilanjutkan. Jika DW menyimpang, solusinya pakai Cochrane-Orcutt, Newey-West standard error, atau model panel GLS (Zuliyana, 2020).

3. Analisis Regresi

Analisis regresi didasarkan pada hubungan fungsional maupun kausal antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen (Meidiyustiani, 2022). Untuk mengetahui pengaruh masing-masing Variabel Independen, yaitu profitabilitas (X1), Free Cash Flow (X2), *Leverage* (X3), dan Ukuran Perusahaan (X4) terhadap Variabel Dependen yaitu kebijakan dividen (Y), maka digunakan analisis regresi linier berganda.

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \alpha + \beta_1\text{ROA} + \beta_2\text{FCF} + \beta_3\text{DER} + \beta_4\text{SIZE} + \varepsilon$$

Keterangan:

DPR = Kebijakan Dividen

ROA = Profitabilitas

FCF = Free Cash Flow

DER = *Leverage*

SIZE = Ukuran Perusahaan

α = konstanta

β_1 – β_4 = koefisien regresi

ε = error term

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan membuktikan secara statistik apakah dugaan awal tentang hubungan antar variabel benar atau tidak. Dalam regresi berganda, ada dua pendekatan utama: uji parsial (t-test) untuk efek tiap variabel bebas secara terpisah, dan uji simultan (F-test) untuk pengaruh gabungan semua variabel terhadap DPR. Uji t (Parsial) memeriksa hipotesis individu: H_0 = variabel bebas tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen ($\beta = 0$), H_a = berpengaruh ($\beta \neq 0$).

a. Uji Parsial (t-test)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing Variabel Independen secara individual terhadap Variabel Dependen. Melalui uji ini, peneliti dapat menilai apakah variabel tertentu memiliki peran signifikan dalam menjelaskan perubahan Kebijakan

Dividen. Kriteria pengambilan keputusan: $p\text{-value} < 0,05$: Variabel Independen berpengaruh signifikan; $p\text{-value} > 0,05$: Variabel Independen tidak berpengaruh signifikan. Menurut Caron and Markusen (2016) uji parsial membantu peneliti memahami kontribusi setiap variabel, sehingga interpretasi hasil regresi dapat dilakukan secara lebih tajam.

Dengan demikian, uji t memegang peran penting dalam membuktikan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Dalam konteks penelitian ini, uji t diterapkan pada model regresi yang menguji pengaruh ROA (profitabilitas), FCF (Free Cash Flow), DER (*Leverage*), SIZE (Ukuran Perusahaan), terhadap Kebijakan Dividen (DPR) pada 21 perusahaan konstruksi BEI periode 2019-2024 (126 observasi).

Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial Variabel Independen tersebut tidak mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap Variabel Dependen.
- 2) Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 tidak ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial Variabel Independen tersebut

mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap Variabel Dependen.

Dalam penelitian ini uji-t digunakan untuk mengukur tingkat signifikansi atau kontribusi yang ditimbulkan oleh masing-masing Variabel Independen terhadap dependen secara parsial atau terpisah.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Merumuskan hipotesis pertama

$H_{01}\beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh dari profitabilitas (X_1)

terhadap kebijakan dividen (Y).

$H_{01}\beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh dari profitabilitas (X_1)

terhadap kebijakan dividen (Y).

2) Merumuskan hipotesis kedua

$H_{02}\beta_2 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh dari Free Cash Flow (X_2)

terhadap kebijakan dividen (Y).

$H_{02}\beta_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh dari Free Cash Flow (X_2)

terhadap kebijakan dividen (Y).

3) Merumuskan hipotesis ketiga

$H_{03}\beta_3 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh dari *leverage* (X_3)

terhadap kebijakan dividen (Y).

$H_{03}\beta_3 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh dari *leverage* (X_3)

terhadap kebijakan dividen (Y).

4) Merumuskan hipotesis keempat

$H_{04}\beta_4 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh dari Ukuran Perusahaan (X_4)

terhadap kebijakan dividen (Y).

$H_{04}\beta_4 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh dari Ukuran Perusahaan (X_4)

terhadap kebijakan dividen (Y).

b. Uji Simultan (F-test)

Uji F digunakan untuk menilai apakah seluruh Variabel Independen secara bersama-sama memengaruhi Variabel Dependen. Jika hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ maka model dapat dikatakan layak karena variabel-Variabel Independen memiliki pengaruh secara simultan. Hasil uji ini biasanya ditampilkan dalam

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah Variabel Independen secara bersama-sama (simultan) dan signifikan berpengaruh terhadap Variabel Dependen (Ghozali, 2018). Hipotesis yang akan diuji adalah:

- 1) $H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4 < 0$, maka secara simultan profitabilitas, Free Cash Flow, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

- 2) $H_1 : b_1, b_2, b_3, b_4 < 0$, maka secara simultan profitabilitas, Free Cash Flow, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Pengujian hipotesis ini menggunakan uji F, langkah uji F dilakukan dengan menggunakan tingkat keyakinan (α) = 0,05 atau 5% yang akan dibandingkan dengan nilai F hitung. Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 tidak ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan keempat Variabel Independen tersebut tidak mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap Variabel Dependen.
- 2) Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan keempat Variabel Independen tersebut mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap Variabel Dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2 dan Adjusted R^2)

Selain uji t dan uji F, SPSS juga menghasilkan nilai R^2 dan Adjusted R^2 yang menunjukkan seberapa besar proporsi variasi Variabel Dependen dapat dijelaskan oleh Variabel Independen dalam model (Ghozali, 2018). R^2 menunjukkan tingkat kecocokan model secara umum. Adjusted R^2 memberikan penilaian yang lebih akurat karena sudah menyesuaikan jumlah variabel dan sampel.

Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi Variabel Dependen. Nilai adjusted R^2 berada diantara nol sampai dengan satu. Semakin mendekati nilai satu maka Variabel Independen hampir memberikan semua informasi untuk memprediksi Variabel Dependen atau merupakan indikator yang menunjukkan semakin kuatnya kemampuan dalam menjelaskan perubahan Variabel Independen terhadap variasi Variabel Dependen. Jika adjusted R^2 mendekati nol maka semakin lemah Variabel Independen menerapkan variabel dependen terbatas (Zulkarnain, 2020).